**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan paling mendasar bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar selanjutnya baik pada jenjang pendidikan sekolah menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian proses pendidikan formal banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang di alami oleh anak didik pada jenjang pendidikan anak sekolah dasar. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003: 67).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sehubungan dengan pencapain tujuan pendidikan nasional, telah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain diadakan perubahan dan penyesuaian kurikulum di semua jenjang pendidikan, perbaikan mutu pendidikan seperti penataran guru-guru, penggadaan buku paket dan penambahan sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar di kelas termasuk pengelolahan proses pembelajaran mata pelajar IPS.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan perwujudan dari salah satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial yang menekankan siswa untuk saling berinteraksi dengan siapa saja (interaksi sosial) terutama dengan teman maupun gurunya, pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan (interaksi multi arah). Hal ini dapat dilihat dari rasionalisasi rancangan mata pelajaran IPS yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis, terlebih dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Depdiknas (2006) secara khusus mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) mengembangkan konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupaan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, kerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Permasalahan yang terjadi, berdasarkan observasi dan wawancara peneliti terhadap guru pada tanggal 17-21 Juli 2017 di kelas IV SDN 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah 50% sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang diperoleh dari guru kelas IV SD Negeri 59 Kecamatan Penre Kabupaten Soppeng yakni 70. Dibawah nilai standar pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dari segi hasil adalah bila 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV tersebut disebabkan oleh faktor guru dan siswa diantaranya: (1) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kreatif secara berkelompok; (2) guru tidak mengembangkan sikap kritis dan berpikir efektif pada siswa, (3) guru tidak meningkatkan terjalinnya interaksi dua arah dalam proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran seperti di atas memberikan dampak di antaranya: (1) siswa dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang bermain dengan teman sebangkunya sehingga kurang memperhatikan pembelajaran; (2) siswa kurang semangat menerima materi pembelajaran; dan (3) siswa sulit untuk memahami pembelajaran yang diajarkan.

Sehubungan dengan masalah di atas, peneliti ingin menerapkan suatu strategi pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran, dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dimana strategi tersebut dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi-materi yang berhubungan dengan pelajaran IPS di sekolah dasar. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat melatih siswa untuk mampu menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan IPS yang telah atau sedang dipelajarinya untuk memecahkan masalah pelajaran IPS bahkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan pula dengan pendapat Bern dan Erickson (Komalasari, 2010: 59) menyatakan bahwa:

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalahdengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keteramoilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus menfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaraan berdasarkan masalah penggunaan didalam tingkat berfikir lebih, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. Hakikatnya pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang titik awal pembelajaran berbasis pada masalah dalam kehidupan nyata, kemudian dari masalah ini, siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ahmad (2010) dapat simpulkan bahwa: “dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 6 Tambun Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal dimana pada setiap siklusnya mengalami peningkatan.

Selanjutnya hasil penelitian Noflin (2011) mengemukakan “strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Inpres Bangpanga Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS melalui strategi pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan. Pada siklus I menunjukkan masih kurang keseriusan siswa pada beberapa indikator kemudian pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan mulai dari motivasi belajar dan hasil belajar siswa”.

Menurut Sanjaya (2006: 214) belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi. Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka strategipembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyatannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka strategipembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Kita menyadari selama ini kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah kurang diperhatikan oleh setiap guru.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka tidak diragukan lagi untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis siswa sehingga mampu mendorong siswa menggunakan konsep materi yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan pribadi, sekolah maupun masyarakat. Peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu: Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalahdalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, sebagai informasi bagi guru-guru di sekolah dasar bahwa pentingnya penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran IPS dan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan proses pembelajaran untuk masa-masa yang akan datang, sehingga memperluas pengetahuan dalam mengenal model pembelajaran yang kreatif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti, khususnya yang terkait dengan peneliti yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, dapat menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah yang lebih menarik dan efektif.
6. Bagi siswa, memperoleh cara belajar IPS yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru.
7. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi acuan untuk menetapkan kebijaksanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
	* + 1. **Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**
2. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahauan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pertanyaan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannnya kepada orang lain. Istilah strategi yang pada awalnya digunakan dalam lingkungan militer, sekarang ini dipakai dalam berbagai bidang dengan esensi makna yang relative sama. Istilah strategi menurut Sumantri (Abimanyu, 2008: 2)

Strategi berasal dari kata strategos atau strategus (Yunani) yang mengandung makna jenderal atau dalam hal ini perwira negara (state officer) yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukannya untuk mencapai kemenangan.

Kemp (Sanjaya, 2006: 56) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Istilah lain strategi merupakan racangan tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.

8

Pengertian lain dikemukakan oleh Moedjiono (Komalasari, 2010: 3) bahwa:

Strategi belajar-mengajar memiliki dua dimensi yaitu dimensi perancangan dan dimensi pelaksanaan. Strategi belajar mengajar pada dimensi perancangan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategis untuk merumuskan, memilih dan/atau menetapkan aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem instruksional sehingga dapat konsisten antara aspek-aspek tersebut.strategi belajar mengajar pada dimensi pelaksanaan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategis dari seorang guru untuk memodifikasi dan/atau ,menyelaraskan aspek-aspek pembentuk sistem instruksional (yang telah ditentukan dalam dimensi perancangan sebelumnya) jika kondisi/suasana aktual di kelas menghendakinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep strategi pembelajaran adalah upaya memilih, menyusun, dan memobilisasi segala cara, sarana/prasarana dan tenaga untuk menciptakan sistem lingkungan untuk mencapai perubahan perilaku optimal. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap yang relevan dengan metode dan pengunaan teknik itu setiap guru memiliki teknik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

1. **Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Strategi pembelajaran berbasis masalah telah dikenal sejak zaman john dewey, yang sekarang mulai diangkat sebab ditinjau secara umum sebab pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan. Hal tersebut sesuai dengan pedapat Arends (Trianto, 2010: 68) mengemukakan:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya ini.

Hal ini relevan pula dengan pendapat Bern dan Erickson (Komalasari, 2010: 59) menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Sedangkan menurut Tan (Rusman, 2010: 232) menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk mennghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang titik awal pembelajaran berbasis pada masalah dalam kehidupan nyata, kemudian dari masalah ini, siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Jadi, siswa diharapkan dapat memecahkan suatu masalah melalui kegiatan diskusi dengan menggunakan kelompok kecil dan diharapkan dapat memiliki kesamaan pandangan dalam pemecahan suatu masalah.

1. **Karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut Sanjaya (2006: 45) terdapat tiga karakteristik utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu:

(1) Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangakaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. strategi pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudaian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan; (2) aktivitas pembelajaran diarahkan utnuk menyelesaikan masalah. strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran; dan (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir induktif dan deduktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya propses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Sejalan dengan itu karakteristik strategi pembelajaran berbasis masalah dikemukakan oleh Rusman (2010: 232) yaitu:

(1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; (2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda; (4) permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; (5) belajar mengarahkan diri menjadi hal yang utama; (6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaanya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah; (7) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dam kooperatif; (8) pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (9) ketrebukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan (10) pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah lebih mengedepankan kepada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang disajikan di awal pembelajaran, kemudian masalah tersebut diselidiki untuk diketahui solusi dari proses pemecahan masalah tersebut.

1. **Manfaat Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual dan belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi serta menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri

Menurut Sudjana (Ibrahim, 2008: 7) manfaat khusus yang diperoleh dari strategi pembelajaran berbasis masalah adalah:

Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada disekitarnya. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan.

Kesenjangan tersebut dapat dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam pembelajaran berbasis masalah sebuah masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut.

1. **Hakikat Masalah dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Hakikat masalah dalam strategi pembelajaran berbasis masalah adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dapat dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di bawah ini diberikan kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam strategi pembelajaran berbasis masalah menurut Sanjaya (2006: 216) adalah sebagai berikut.

(1) bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan yang lainnya; (2) bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setaip siswa dapat mengikutinya dengan baik; (3) bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya; (4) bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku; dan (5) bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir induktif dan deduktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya propses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

1. **Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Agar penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran di sekolah dapat efektif meningkatkan kualitas proses pembelajaran, maka guru harus memahami prosedur penggunaannya. Adapun langkah-langkah penggunaan pembelajaran berbasis masalah dan peranan guru di dalamnya dikemukakan oleh Ibrahim (Trianto, 2010: 71) yaitu:

Tabel 2.1 Langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis masalah

|  |  |
| --- | --- |
| Tahapan | Tingkah Laku |
| Tahap 1Orientasi siswa kepada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. |
| Tahap 2Mengorganisir siswa untuk belajar | Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut  |
| Tahap 3Membimbing penyelidikan individual dan kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Tahap 4Mengembangkan dan menanyakan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. |
| Tahap 5Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.  |

Setiap tahapan dalam pemecahan masalah di atas harus diperhatikan agar proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis masalah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini sangat penting dilakukan agar siswa dapat memahami masalah dan memecahkan masalah yang diberikan dengan baik.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Sanjaya (2006) strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu strategi pembelajaran memiliki beberapa keunggulan antara lain:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktiviatas pembelajaran siswa;
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan;
6. Melalui pemecahan masalah dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja;
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa;
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; dan
10. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Selain keunggulan di atas strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kekurangan menurut Sanjaya (2006) antara lain:

Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencoba;

Keberhasilan strategi pembelajaran melalui strategi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; dan

Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

* + - 1. **Hakikat Hasil Belajar**
		1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dari proses tidak tahu menjadi tahu inilah menimbulkan sebuah perubahan tingkah laku melalui pengalaman setiap individu. Hergenhahn dan Olson (Bundu, 2008: 64) mengemukakan ada lima hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan belajar yaitu:

(1) Belajar menunjuk pada suatu perubahan tingkah laku; (2) Perubahan tingkah laku tersebut relatif menetap; (3) Perubahan tingkah laku tidak segerah terjadi setelah mengikuti pengalaman belajar; (4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil pengalaman dan latihan; dan (5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan

Selanjutnya Skemp (Bundu, 2008: 64) mendefenisiskan pengertian belajar bahwa “Belajar ialah suatu perubahan dari system direktori yang memungkannya berfungsi lebih baik”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang mengakibatkan terjadinya sebuah perubahan kemampuan berupa pengetahuan, sikap, pemahaman serta keterampilan yang diperoleh dari pengalaman atau kegiatan belajar itu sendiri.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu istilah yang berhubungan erat dengan tingkat kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas belajar lebih baik lagi dalam proses belajar mengajar. Seorang siswa misalnya yang tingkat kemampuan belajarnya melebihi teman-teman dapat dikatakan berprestasi. Tingkat kemampuan belajar yang dimaksud diwujudkan dalam bentuk nilai yang di peroleh setelah dilakukan evaluasi belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang melalui pengalaman atau proses belajar sebagai implementasi dari hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar. Menurut Bloom (Suprijono: 2009: 26), bahwa hasil belajar mencakup antara lain:

(a) Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, mnentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation, menilai); (b) domain afektif adalah *receiving* (sikap manerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi); dan (c) domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup ketermpilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa, dengan pengalaman yang telah diberikan oleh sekolah. Hasil belajar biasa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diadakan setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya faktor dari luar diri individu dan faktor dari dalam individu. Hal ini sejalan dikemukakan Slameto (2010: 54).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Pendapat yang sama sama dikemukakan oleh Purwanto (2007: 102) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual dan Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal ini lahir dari dalam diri pada setiap individu sedangkan faktor eksternal ini lahir dari luar diri setiap individu.

* + - 1. **Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.**
				1. **Pengertian IPS.**

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang di organisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Selain itu penekanan misi dari pendidikan IPS adalah bukan sebatas mencocoki siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memenuhi dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat di lingkungannya. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Mortorella (Solihatin, 2011: 14) mengatakan bahwa:

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan dari pada transfer konsep, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Sejalan dengan Nasution (Supriatna, 2010: 4) bahwa:

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengelola, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah *human relantionship* (kemanusiaan) sehingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu social yang terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.

* + - * 1. **Tujuan IPS**

Salah satu dasar pertimbangan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dalam pengajaran IPS adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Selain itu tujuan-tujuan tersebut akan menjadi besar di dalam menentukan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut. Secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dasar dapat dikelompokkan menjadi empat komponen. Keempat tujuan tersebut tidak terpisahkan atau berdiri sendiri, melainkan merupakan kesatuan dan saling behubungan. Keempat tujuan tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan IPS sampai pada saat sekarang. Menurut Supriatna (2010: 4) keempat komponen tersebut adalah:

(1) memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang; (2) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah informasi; (3) menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; dan (4) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial.

Bedasarkan penjelasan di atas mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang tejadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang manimpa masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran IPS dimana pelaksanaan pembelajaran, siswa hanya sebagai pendengar yang pasif sehingga proses pembelajaran dominan pada guru bukan pada siswa. Selain itu siswa hanya mementingkan jawabannya secara individual saja tanpa adanya interaksi antar teman-teman yang lain sehingga pengetahuan siswa tentang materi pelajaran IPS tidak berkembang.

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalahdengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keteramoilan dari berbagai disiplin ilmu. Tujuan akhir dalam pelaksanaan penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan bahan pelajaran setelah mendapatkan atau memperoleh pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu yang dapat diukur dengan menggunakan tes atau penilaian tertentu melalui proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dengan guru. Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng

Aspek Siswa

1. Siswa dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang bermain
2. kurang semangat menerima materi pembelajaran
3. sulit untuk memahami pembelajaran yang diajarkan.

Aspek Guru

1. kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kreatif secara berkelompok
2. tidak mengembangkan sikap kritis dan berpikir efektif pada siswa.
3. tidak meningkatkan terjalinnya interaksi dua arah dalam proses belajar mengajar

Hasil Belajar IPS Rendah

**Strategi pembelajaran bebasis masalah**

1. Orientasi siswa kepada masalah
2. Mengorganisir siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
4. Mengembangkan dan menanyakan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Hasil Belajar IPS Meningkat

 Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitan

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika strategi pembelajaran berbasis masalahditerapkan pada mata pelajaran IPS, maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
	* + 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendiskripsikan aktifitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Menurut Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2008: 13) bahwa:

Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) mempunyai latar alami karena sumber data langsung dari peristiwa, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (4) analisis data cenderung bersifat induktif, dan (5) makna merupakan masalah yang esensial untuk penelitian kualitatif.

Tujuan dari pendekatan ini untuk menentukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh yaitu khususnya dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalahdalam peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 59 Kecamatan Penre Kabupaten Soppeng.

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat dan dilakukan sesuai dengan model Kemmis dan Taggart (Hamzah, 2011: 87) menyatakan bahwa:

Proses penelitian dalam tindakan ini merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat aspek fundamental. Diawali dari aspek mengembangkan perencanaan kemudian melakukan tindakan perencanaan, observasi/pengamatan terhadap tindakan, evaluasi dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

24

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) mengikuti proses siklus atau daur ulang mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi).

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

* 1. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

* 1. Hasil Belajar.

Hasil belajar merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa, dengan pengalaman yang telah diberikan oleh sekolah. Hasil belajar biasa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diadakan setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
	* + 1. **Setting Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Sekolah ini terdiri dari enam kelas, dengan jumlah siswa ± 100 dan jumlah guru 10 orang serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

* + - 1. **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, yang berjumlah 12 siswa terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

1. **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Taggart (Hamzah, 2011: 88) mengemukakan bahwa ”tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi”. Adapun skema dari model penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Observasi

Belum Berhasil

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS II**

Observasi

Berhasil

Gambar 3.1. Model Kemmis dan Taggart (Hamzah, 2011: 88)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. **Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2x35 menit. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah:

1. Perencanaan
2. Peneliti bersama guru melakukan telaah terhadap Kurikulum KTSP
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap kali pertemuan.
4. Membuat alat bantu mengajar dalam rangka membantu siswa memahami pembelajaran IPS dengan baik
5. Membuat lembar kerja siswa
6. Membuat lembar observasi guru dan observasi siswa.
7. Mendesain alat evaluasi/ tes akhir siklus untuk melihat pencapaian tujuan pembelajaran setiap akhir siklus.
8. Pelaksanaan tindakan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara observer (peneliti) dengan teman sejawat sebagai pengamat. Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan tindakan yakni melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan menerapkan langkah-langkah dari strategi pembelajaran berbasis masalah, yaitu tahap 1 rientasi siswa kepada masalah: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. Tahap 2 mengorganisir siswa untuk belajar: Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut. Tahap 3 membimbing penyelidikan individual dan kelompok: Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap 4 mengembangkan dan menanyakan hasil karya: Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Kegiatan pemebelajaran ini bermaksud untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS dilaksanakan secara individu dan kelompok. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh oleh guru yang mengajar di kelas IV dan peneliti sebagai observer. Kegiatan akan berakhir setelah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam memahami materi.

1. Observasi

Pada bagian ini meliputi pengamatan yang dilaksanakan oleh guru selama kegiatan tindakan berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembaran observasi yang telah disediakan, yaitu apakah sudah sesuai langkah-langkah strategi pemebelajarannya.

1. Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai langkah-langkah strategi pembelajarannya, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

Dari hasil refleksi dapat diungkapkan dan dirumuskan kesempatan, peluang, hasil yang dicapai, keterbatasan, hambatan-hambatan, konsekuensi, implikasi, dan simpulan temuan. Hasil yang diperoleh dari siklus I dijadikan dasar pijakan untuk merevisi rencana umum penelitian, penyusunan rencana yang lebih berfokus, dan revisi tindakan terfokus pada siklus berikutnya. Dengan cara demikian pada siklus II perencanaan pelaksanaan lanjutan dapat dilaksanakan dengan lebih akurat. Daur tindakan dihentikan, jika proses pembelajaran telah menunjukkan kemampuan hasil belajar siswa yakni rata-rata di atas 70% jika sudah sampai siklus II atau siklus selanjutnya.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Observasi

 Observasi dilakukan untuk mengamati pengembangan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat sebagai observer dengan berpedoman pada lembar observasi.

1. Tes

 Tes yang diberikan kepada siswa disetiap akhir siklus. Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah*.* Tes yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa.

1. Dokumentasi

Dokumentasi berupa daftar nilai, absen dari sekolah, foto kegiatan siswa selama melakukan proses pembelajaran, hasil belajar siswa dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian seperti surat izin dari fakultas, BKPMD dan surat izin dari pemerintah daerah setempat.

1. **Tekhnik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
	* + 1. **Tekhnik Analisis Data**

 Teknik analisis data dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 337) “analisis data kualitatif deskriptif dilakukan dengan tiga tahap yaitu redukasi data, penyajikan data, dan verifikasi data”. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. Redukasi data, merupakan proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari pengumpulan data sampai penyusunan laporan.
				2. Penyajian data, dapat dilakukan dalam rangka mengorganisasikan redukasi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil redukasi, sehingga dapat memberikan kemungkinan kesimpulan dan pengambilan tindakan
				3. Menarik kesimpulan dan Verifikasi data, menarik kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah diperoleh dari lapangan.

Penafsiran data kualitatif deskriptif dilakukan dengan persamaan berikut:

Skor Perolehan

* 1. Nilai Akhir = x 100

Skor Maksimal

Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa

* 1. Rata-rata =

Jumlah Siswa

Jumlah Siswa Mencapai KKM

* 1. Ketuntasan belajar = x 100%

Jumlah Siswa Keseluruhan

Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM

* 1. Ketidaktuntasan belajar = x 100%

 Jumlah Siswa Keseluruhan

* + - 1. **Indikator keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses yaitu keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dan indikator keberhasilan hasil yaitu meningkatnya hasil belajar siswa. Adapun kriteria yang digunakan sesuai dengan kriteria standar berdasarkan pada ketetapan SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yaitu pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran Guru dan Siswa (SD

 Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng)

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat****Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
|  76 – 100% | Baik (B) |
| 46 – 75% | Cukup (C) |
|  0 – 45% | Kurang (K) |

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan tersebut, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil dan dari segi proses. Adapun dari segi hasil adalah penelitian dikatakan berhasil apabila 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70 dan dari segi proses dilihat dari tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran mencapai ≥70% terlaksana dengangan kategori tuntas dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 3.2. Indikator keberhasilan hasil belajara siswa kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat****Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
|  70 – 100 | Tuntas (T) |
|  0 – 69 | Tidak Tuntas (TT) |
|  |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng melalui strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu meliputi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus meliputi dua pertemuan.

* + - 1. **Paparan Data Siklus I**

Pelaksanaan siklus I pada mata pelajaran IPS materi keanekaragaman kenampakan alam melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yang kegiatan pelaksanaanya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Siklus I**
2. **Perencanaan Siklus I Pertemuan I**

Kegiatan perencanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Agustus 2017 di ruang kelas IV. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mengungkapkan bahwa siswa menemui permasalahan dalam memahami materi dan masih rendahnya tingkat keaktifan siswa serta kurangnya minat mengikuti pelajaran IPS. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Agustus 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan.

Perencanaan tindakan pertemuan I siklus I dimana peneliti bersama guru melakukan diskusi tentang masalah pembelajaran yang dialami, serta menetapkan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran IPS dan menyamakan persepsi tentang konsep dasar, teori dan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yang akan diterapkan dalam mata pelajaran IPS serta menganalisis kurikulum dan membuat perencanaan pengajaran/skenario Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tahap-tahap strategi pembelajaran berbasis masalah yang akan diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajara IPS dimana waktu yang dibutuhkan sebanyak 2x35 menit dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok yang diajarkan adalah daur air, dengan Standar Kompetensi (SK) adalah memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi dan Kompetensi Dasar (KD) adalah mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya.

Peneliti bersama guru melaksanakan dan mensimulasikan strategi pembelajaran berbasis masalah guna untuk memberikan gambaran tentang penggunaan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Membuat LKS serta menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan diskusi dalam pembelajaran di kelas termasuk pedoman penilaiannya dan menyusun format pengamatan strategi pembelajaran berbasis masalah dari kinerja keberhasilan guru maupun instrumen data kemajuan hasil belajar siswa, berupa format obsevasi guru dan siswa serta mengembangkan alat evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS untuk tes akhir siklus, termasuk membuat kunci jawaban dan aturan penskoran dan penilaiannya.

1. **Perencanaan Siklus I Pertemuan II**

Kegiatan perencanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin, 7 Agustus 2017 di ruang kelas IV. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mengungkapkan bahwa guru selama pembelajaran IPS pada pertemuan I melalui strategi pembelajaran berbasis masalah, walaupun langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis masalah telah diterapkan, tetapi masih ada aspek-aspek tertentu yang perlu dioptimalkan dalam pelaksanaannya, seperti: pemberian orentasi, membimbing siswa dengan cara membimbing setiap kelompok sehingga dapat dilakukan pendekatan terhadap setiap kelompok dalam memecahkan masalah. Demikian pula aspek pemberian motivasi dan penguatan masih perlu ditingkatkan, dan lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam melakukan refleksi atau menyimpulkan materi pelajaran. Aktivitas belajar siswa menunjukkan sebagian cukup aktif, tetapi terdapat pula aspek yang kurang aktif yaitu dalam mencatat materi pelajaran, tanya jawab dengan guru dan siswa. Kondisi tersebut mempengaruhi penguasaan materi sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memotivasi dan memberi penguatan secara intensif agar siswa dapat berperan lebih aktif mencatat materi pelajaran, bekerjasama dalam kelompok dan bertanya jawab agar dapat lebih memahami materi pelajaran IPS. Demikian pula mengingatkan siswa akan manfaat kerjasama dalam belajar khususnya dalam meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran. Pelaksanaan tindakan pada pada pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Agustus 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan.

Perencanaan tindakan siklus I pertemuan II sama seperti pertemuan I dimana peneliti bersama guru melakukan diskusi tentang masalah pembelajaran yang dialami, serta menetapkan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran IPS dan menyamakan persepsi tentang konsep dasar, teori dan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yang akan diterapkan dalam mata pelajaran IPS serta menganalisis kurikulum dan membuat perencanaan pengajaran/skenario Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tahap-tahap strategi pembelajaran berbasis masalah yang akan diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajara IPS dimana waktu yang dibutuhkan sebanyak 2x35 menit dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok yang diajarkan adalah keanekaragaman kenampakan alam. Serta membuat lembar observasi untuk guru dan siswa.

1. **Pelaksanaan siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran IPS melalui strategi pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng untuk siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaannya dilakukan pada hari Sabtu, 5 Agustus 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit mulai pukul 07.30- 08.15 WITA dan hari Selasa, 8 Agustus 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit mulai pukul 07.30-08.15 WITA dengan mengadakan tes akhir siklus pada pertemuan II yang diikuti oleh seluruh siswa kelas V SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yang berjumlah 12 orang siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer.

**Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I**

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Agustus 2017 di kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yang berlangsung selama 2x35 menit yang dihadiri 12 siswa. Proses pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, guru dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran kegiatan strategi pembelajaran berbasis masalah. Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (±10 Menit)

Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdoa dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Setelah mengabsen, guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan tanya jawab tentang materi yang telah diperoleh di kelas sebelumnya. Karena ini pertama kali diadakan penelitian tindakan kelas di kelas tersebut, para siswa masih terlihat agak canggung menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga guru harus menunjuk beberapa siswa secara acak. Setelah siswa siap menerima pembelajaran, maka guru mengingatkan tentang pentingnya pelajaran IPS kepada siswa bagi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dilanjutkan dengan menyajikan informasi tentang tujuan pembelajaran dan penilaian yang harus dicapai selama pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah siswa dapat menjelaskan ciri kenampakan alam.

1. Kegiatan Inti (±50 Menit)

Pelaksanaan kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari strategi pembelajaran berbasis masalah. Tahap orientasi siswa kepada masalah dimana guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu menjelaskan ciri kenampakan alam, mendemonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih tentang menjelaskan ciri kenampakan alam. Selajutnya tahap mengorganisir siswa untuk belajar dimana guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tentang menjelaskan ciri kenampakan alam. Tahap membimbing penyelidikan individual dan kelompok dimana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalah. Tahap mengembangkan dan menanyakan hasil karya dimana guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya dalam mendemonstrasikan ciri kenampakan alam. Sedangkan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

1. Kegiatan Akhir (±10 Menit)

Akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan penguatan terhadap materi yang diperoleh siswa dan bersama siswa guru menyimpulkan materi yang telah dibahas agar diperoleh pemahaman bersama terhadap materi yang dibahas dilanjutkan memberikan saran dan motivasi yang menyenangkan kepada siswa agar semangat belajar kemudian mengarahkan siswa untuk mencatat kesimpulan pembelajaran serta guru mengadakan tindak lanjut untuk menutup pelajaran.

**Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan II**

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 8 April 2017 di kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yang berlangsung selama 2x35 menit yang dihadiri 12 siswa. Proses pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, guru dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran kegiatan strategi pembelajaran berbasis masalah. Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (±10 Menit)

Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdoa dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Setelah mengabsen, guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pembelajaran dilanjutkan dengan menyajikan informasi tentang tujuan pembelajaran dan penilaian yang harus dicapai selama pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah siswa dapat menyebutkan aneka ragam kenampakan alam yang ada di sekitar tempat tinggal.

1. Kegiatan Inti (±50 Menit)

Pelaksanaan kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari strategi pembelajaran berbasis masalah. Tahap orientasi siswa kepada masalah dimana guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu menyebutkan aneka ragam kenampakan alam yang ada di sekitar tempat tinggal, mendemonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih tentang kenampakan alam. Selajutnya tahap mengorganisir siswa untuk belajar dimana guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tentang kenampakan alam. Tahap membimbing penyelidikan individual dan kelompok dimana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalah. Tahap mengembangkan dan menanyakan hasil karya dimana guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya dalam mendemonstrasikan kenampakan alam. Sedangkan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

1. Kegiatan Akhir (±10 Menit).

Pada kegiatan akhir, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran yaitu daur air. Selanjutnya guru mengadakan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Guru membagikan lembar tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus I. Setelah membagikan tes hasil belajar kepada siswa, guru mempersilahkan kepada siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama.

Setelah beberapa waktu kemudian, menyatakan bahwa waktu untuk mengerjakan tes telah selesai, guru mengingatkan keadaan siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan pada lembar jawaban yang dibagikan oleh guru, kemudian siswa di minta mengumpulkan lembar jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa membahas tes hasil belajar, untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa.

1. **Observasi Siklus I**

Observer/peneliti mengamati proses pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah di kelas IV. Peneliti mengambil posisi di dalam kelas dan sesekali berkeliling dengan tujuan agar peneliti dapat dengan jelas mengamati proses pembelajaran IPS pada hari itu.

* + 1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus I**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah. Pelaksanaan kegiatan siklus I pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas mengajar guru kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa guru tidak melaksanakan dengan baik semua aktivitas yang terdapat dalam RPP dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati hanya 3 aspek yang berada pada kategori cukup dan 2 aspek berada dalam kategori kurang. Diuraikan sebagai berikut:

Aspek yang berada pada kategori cukup, yaitu:

1. Orientasi siswa kepada masalah. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru menjelaskan materi pelajaran dan guru bertanya jawab seputar materi dipahami tanpa guru memunculkan masalah dalam pembelajaran.
2. Mengorganisir siswa untuk belajar. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru mengelompokkan siswa ke dalam 8 kelompok secara heterogen dan guru membagikan LKS kepada setiap kelompok tanpa guru menjelaskan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar.
3. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan guru bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas tanpa guru memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh tiap kelompok.

Aspek yang berada pada kategori kurang, yaitu:

1. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Dikategorikan kurang karena dari tiga indikator hanya satu yang dilaksanakan yaitu guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengisi lembar LKS yang telah disiapkan tanpa guru mendorong siswa untuk mengemukakan ide dalam kelompoknya serta guru membantu dan membimbing semua kelompok.
2. Mengembangkan dan menanyakan hasil karya. Dikategorikan kurang karena dari tiga indikator hanya satu yang dilaksanakan yaitu guru meminta siswa untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya tanpa guru membantu siswa dalam menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan serta guru memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa pada suklus I pertemuan I di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru hanya mendapatkan indikator keberhasilan 53,3% dan berada pada kategori cukup dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian aktivitas mengajar guru belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 9.

Siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 5 aspek yang diamati 1 aspek berada dalam kategori baik, 3 aspek berada dalam kategori cukup, dan 1 aspek berada dalam kategori kurang.

Aspek yang berada pada kategori baik, yaitu:

1. Orientasi siswa kepada masalah. Dikategorikan baik karena dari ketiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru menjelaskan materi pelajaran, guru bertanya jawab seputar materi, dan guru memunculkan masalah dalam pembelajaran.

Aspek yang berada pada kategori cukup, yaitu:

1. Mengorganisir siswa untuk belajar. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru mengelompokkan siswa ke dalam 8 kelompok secara heterogen dan guru membagikan LKS kepada setiap kelompok tanpa guru menjelaskan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar.
2. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan guru mendorong siswa untuk mengemukakan ide dalam kelompoknya tanpa guru membantu dan membimbing semua kelompok.
3. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan guru bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas tanpa guru memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh tiap kelompok.

Aspek yang berada pada kategori kurang, yaitu:

1. Mengembangkan dan menanyakan hasil karya. Dikategorikan kurang karena dari tiga indikator hanya satu yang dilaksanakan yaitu guru meminta siswa untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya tanpa guru membantu siswa dalam menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan serta memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa pada suklus I pertemuan II di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru hanya mendapatkan indikator keberhasilan 66,67% dan berada pada kategori cukup dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian aktivitas mengajar guru belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 10.

* + 1. **Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus I**

Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Pada tindakan siklus I diharapkan siswa mampu melakukan lima indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri 59 Panre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppengyang berjumlah 12 orang siswa.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang berjumlah 12 orang siswa, didapatkan data hasil observasi kegiatan berdasarkan lima komponen utama pada strategi pembelajaran berbasis masalah. Adapun uraiannya yaitu untuk komponen yang pertama, Orientasi siswa kepada masalah, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 3 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa siswa bertanya jawab seputar materi dan memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran. 7 siswa dikategorikan cukup karena siswa bertanya jawab seputar materi dan memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran tanpa siswa mendengarkan penjelasan dari guru. 2 siswa lainnya berada dalam kategori baik karena siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan bertanya jawab seputar materi serta siswa memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran. Pertemuan II diperoleh data bahwa 1 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa siswa bertanya jawab seputar materi dan memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran. 1 siswa dikategorikan cukup karena siswa bertanya jawab seputar materi dan memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran tanpa siswa mendengarkan penjelasan dari guru. 10 siswa lainnya berada dalam kategori baik karena siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan bertanya jawab seputar materi serta siswa memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran.

Komponen yang kedua, mengorganisir siswa untuk belajar. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 1 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya membentuk 4 kelompok secara heterogen tanpa siswa mendengarkan penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar dan mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya. 6 orang siswa berada dalam kategori cukup karena siswa membentuk 4 kelompok secara heterogen dan mendengarkan penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar hanya saja siswa tidak mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya. 5 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa membentuk 4 kelompok secara heterogen dan mendengarkan penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar serta siswa mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya. Pertemuan II diperoleh data bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya membentuk 4 kelompok secara heterogen tanpa siswa mendengarkan penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar dan mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya. 8 orang siswa berada dalam kategori cukup karena siswa membentuk 4 kelompok secara heterogen dan mendengarkan penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar hanya saja siswa tidak mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya. 2 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa membentuk 4 kelompok secara heterogen dan mendengarkan penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar serta siswa mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya.

Komponen yang ketiga, membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 8 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya mengisi lembar LKS yang telah disiapkan tanpa siswa mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya dan bergantian memberi jawaban. 2 orang siswa berada dalam kategori cukup karena siswa mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya hanya saja siswa tidak bergantian memberi jawaban. 2 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya serta siswa bergantian memberi jawaban. Pertemuan II diperoleh data bahwa 5 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya mengisi lembar LKS yang telah disiapkan tanpa siswa mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya dan bergantian memberi jawaban. 5 orang siswa berada dalam kategori cukup karena siswa mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya hanya saja siswa tidak bergantian memberi jawaban. 2 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya serta siswa bergantian memberi jawaban.

Komponen yang keempat, mengembangkan dan menanyakan hasil karya. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 6 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan tanpa siswa untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya dan memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok. 3 orang siswa menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan dan untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya hanya saja siswa tidak memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan dan untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya serta memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok. Pertemuan II diperoleh data bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan tanpa siswa untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya dan memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok. 7 orang siswa menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan dan untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya hanya saja siswa tidak memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan dan untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya serta memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok.

Komponen yang kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 8 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah tanpa siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas dan memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan. 3 orang siswa berada pada kategori cukup karena siswa aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas hanya saja siswa tidak memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan. 1 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas serta siswa memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan. Pertemuan II diperoleh data bahwa 6 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah tanpa siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas dan memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan. 3 orang siswa berada pada kategori cukup karena siswa aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas hanya saja siswa tidak memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas serta siswa memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan.

* + 1. **Data Hasil Tes Belajar Siswa pada Siklus I**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I (pertemuan I dan II), maka dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan penerapan strategi pembelajarana berbasis masalah pada siswa kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa, pada siklus I siswa memperoleh nilai 70-100 dengan kategori tuntas sebanyak 8 siswa atau 66,67% dan nilai 0-69 dengan kategori tidak tuntas sebanyak 4 orang siswa atau 33,33%. ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada lampiran 20 dan tabel 4.1 sebagia berikut:

**Tabel 4.1 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS dengan Penerapan Strategi Pembeajaran Berbasis Masalah** **Kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 8 | 66,67% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 4 | 33,33% |
| **Jumlah** | **12** | **100%** |

Berdasarkan data tabel di atas bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan 70%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Refleksi Siklus I**

Pada tindakan siklus I, pembelajaran difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan observasi dan tes. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti dengan guru kelas IV sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Selama pembelajaran IPS pada siklus pertama melalui strategi pembelajaran berbasis masalah, walaupun langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis masalah telah diterapkan, tetapi masih ada aspek-aspek tertentu yang perlu dioptimalkan dalam pelaksanaannya, seperti: pemberian orentasi, membimbing siswa dengan cara membimbing setiap kelompok sehingga dapat dilakukan pendekatan terhadap setiap kelompok dalam memecahkan masalah. Demikian pula aspek pemberian motivasi dan penguatan masih perlu ditingkatkan, dan lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam melakukan refleksi atau menyimpulkan materi pelajaran.
2. Aktivitas belajar siswa menunjukkan sebagian cukup aktif, tetapi terdapat pula aspek yang kurang aktif yaitu dalam mencatat materi pelajaran, tanya jawab dengan guru dan siswa. Kondisi tersebut mempengaruhi penguasaan materi sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memotivasi dan memberi penguatan secara intensif agar siswa dapat berperan lebih aktif mencatat materi pelajaran, bekerjasama dalam kelompok dan bertanya jawab agar dapat lebih memahami materi pelajaran IPS. Demikian pula mengingatkan siswa akan manfaat kerjasama dalam belajar khususnya dalam meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara klasikal siswa mencapai tingkat penguasaan 70%. Pada siklus I ini hasil pencapaian siswa yaitu 66,67% sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil dan dengan demikian maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus sebelumnya.

* + - 1. **Paparan Data Siklus II**

Penerapan pembelajaran IPS pada siklus II melalui strategi pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

* + - * 1. **Perencanaan Siklus II**
	1. **Perencanaan Siklus II Pertemuan I**

Kegiatan perencanaan tindakan siklus II petemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Agustus 2017 di ruang kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus I, terdapat beberapa kekurangan dari segi guru maupun siswa. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II akan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan, yakni pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Agustus 2017.

Perencanaan tindakan siklus II dimana peneliti bersama guru membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tahap-tahap startegi pembelajaran berbasis masalah yang akan diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dimana waktu yang dibutuhkan sebanyak 2x35 menit dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok yang diajarkan adalah lanjutan dari materi siklus I yaitu keanekaragaman kenampakan alam, dengan Standar Kompetensi (SK) adalah memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi dan Kompetensi Dasar (KD) adalah mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya.

Peneliti bersama guru membuat/mengembangkan LKS serta menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan diskusi dalam pembelajaran di kelas termasuk pedoman penilaiannya dan menyusun format pengamatan startegi pembelajaran berbasis masalah dari kinerja keberhasilan guru maupun instrumen data kemajuan hasil belajar siswa, berupa format obsevasi guru dan siswa serta mengembangkan alat evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS untuk tes akhir siklus, termasuk membuat kunci jawaban dan aturan penskoran dan penilaiannya.

* 1. **Perencanaan Siklus II Pertemuan II**

Kegiatan perencanaan tindakan siklus II petemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Agustus 2017 di ruang kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus I pertemuan I ditemukan bahwa semua siswa secara aktif dalam diskusi dengan teman sebangkunya dalam menyelesaikan masalah yang telah dikemukakan pada LKS. Mereka sudah berani mengemukakan pendapatnya baik dalam diskusi maupun dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya meskipun ada yang menuliskan saja di papan tulis tanpa menjelaskan.

Hasil observasi pada pertemuan I siklus II pada subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka berinteraksi dengan teman sebangkunya. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran sedang berlangsung mereka bersemangat untuk tampil mempresentasikan hasil diskusinya dan berebut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 15Agustus 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan.

Perencanaan tindakan siklus II dimana peneliti bersama guru membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tahap-tahap startegi pembelajaran berbasis masalah yang akan diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dimana waktu yang dibutuhkan sebanyak 2x35 menit dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok yang diajarkan adalah lanjutan dari materi siklus I yaitu keanekaragaman kenampakan alam.

Peneliti bersama guru membuat/mengembangkan LKS serta menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan diskusi dalam pembelajaran di kelas termasuk pedoman penilaiannya dan menyusun format pengamatan startegi pembelajaran berbasis masalah dari kinerja keberhasilan guru maupun instrumen data kemajuan hasil belajar siswa, berupa format obsevasi guru dan siswa serta mengembangkan alat evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS untuk tes akhir siklus, termasuk membuat kunci jawaban dan aturan penskoran dan penilaiannya.

* 1. **Pelaksanaan siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran IPS melalui strategi pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng untuk siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaannya dilakukan pada hari Sabtu, 12 Agustus 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit mulai pukul 07.30- 08.15 WITA dan hari Selasa, 15 Agustus 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit mulai pukul 07.30-08.15 WITA dengan mengadakan tes akhir siklus pada pertemuan II yang diikuti oleh seluruh siswa kelas V SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yang berjumlah 12 orang siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer.

* 1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan I**

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Agustus 2017 di kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yang berlangsung selama 2x35 menit yang dihadiri 12 siswa. Proses pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, guru dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran kegiatan strategi pembelajaran berbasis masalah. Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (±10 Menit)

Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdoa dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Setelah mengabsen, guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan tanya jawab tentang materi yang telah diperoleh di kelas sebelumnya. Pembelajaran dilanjutkan dengan menyajikan informasi tentang tujuan pembelajaran dan penilaian yang harus dicapai selama pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah siswa dapat menjelasakan hubungan kenampakan alam dengan keragaman sosial setempat.

1. Kegiatan Inti (±50 Menit)

Pelaksanaan kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari strategi pembelajaran berbasis masalah. Tahap orientasi siswa kepada masalah dimana guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu memahami kegiatan manusia terhadap hubungan kenampakan alam dengan keragaman sosial setempat mendemonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih tentang kegiatan manusia terhadap hubungan kenampakan alam dengan keragaman sosial setempat. Selajutnya tahap mengorganisir siswa untuk belajar dimana guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tentang kegiatan manusia terhadap hubungan kenampakan alam dengan keragaman sosial setempat. Tahap membimbing penyelidikan individual dan kelompok dimana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalah. Tahap mengembangkan dan menanyakan hasil karya dimana guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya dalam mendemonstrasikan kegiatan manusia terhadap hubungan kenampakan alam dengan keragaman sosial setempat. Sedangkan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

1. Kegiatan Akhir (±10 Menit)

Akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan penguatan terhadap materi yang diperoleh siswa dan bersama siswa guru menyimpulkan materi yang telah dibahas agar diperoleh pemahaman bersama terhadap materi yang dibahas dilanjutkan memberikan saran dan motivasi yang menyenangkan kepada siswa agar semangat belajar kemudian mengarahkan siswa untuk mencatat kesimpulan pembelajaran serta guru mengadakan tindak lanjut untuk menutup pelajaran.

* 1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan II**

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Agustus 2017 di kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yang berlangsung selama 2x35 menit yang dihadiri 30 siswa. Proses pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, guru dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran kegiatan strategi pembelajaran berbasis masalah. Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (±10 Menit)

Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdoa dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Setelah mengabsen, guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pembelajaran dilanjutkan dengan menyajikan informasi tentang tujuan pembelajaran dan penilaian yang harus dicapai selama pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah menjelaskan sebab-sebab terjadinya beberapa gejala alam.

1. Kegiatan Inti (±50 Menit)

Pelaksanaan kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari strategi pembelajaran berbasis masalah. Tahap orientasi siswa kepada masalah dimana guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu menjelaskan sebab-sebab terjadinya beberapa gejala alam, mendemonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih tentang sebab-sebab terjadinya beberapa gejala alam. Selajutnya tahap mengorganisir siswa untuk belajar dimana guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tentang sebab-sebab terjadinya beberapa gejala alam. Tahap membimbing penyelidikan individual dan kelompok dimana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalah. Tahap mengembangkan dan menanyakan hasil karya dimana guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya dalam mendemonstrasikan sebab-sebab terjadinya beberapa gejala alam. Sedangkan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

1. Kegiatan Akhir (±10 Menit).

Kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran yaitu keanekargaman kenampakan alam. Selanjutnya guru mengadakan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Guru membagikan lembar tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus II. Setelah membagikan tes hasil belajar kepada siswa, guru mempersilahkan kepada siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama.

Setelah beberapa waktu kemudian, menyatakan bahwa waktu untuk mengerjakan tes telah selesai, guru mengingatkan keadaan siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan pada lembar jawaban yang dibagikan oleh guru, kemudian siswa di minta mengumpulkan lembar jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa membahas tes hasil belajar, untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa.

* 1. **Observasi Siklus II**

Observer/peneliti mengamati proses pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalahdi kelas IV. Peneliti mengambil posisi di dalam kelas dan sesekali berkeliling dengan tujuan agar peneliti dapat dengan jelas mengamati proses pembelajaran IPS pada hari itu.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus II**

Hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus II selama dua pertemuan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Siklus II pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 5 aspek yang diamati 3 aspek berada dalam kategori baik, 1 aspek dalam kategori cukup, dan 1 aspek dalam kategori kurang.

Aspek yang berada pada kategori baik, yaitu:

1. Orientasi siswa kepada masalah. Dikategorikan baik karena dari ketiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru menjelaskan materi pelajaran dan bertanya jawab seputar materi serta guru memunculkan masalah dalam pembelajaran.
2. Mengorganisir siswa untuk belajar. Dikategorikan baik karena dari ketiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru mengelompokkan siswa ke dalam 4 kelompok secara heterogen dan guru menjelaskan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar serta guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Dikategorikan baik karena dari ketiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan mendorong siswa untuk mengemukakan ide dalam kelompoknya serta guru membantu dan membimbing semua kelompok.

Aspek yang berada pada kategori cukup, yaitu:

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua indikator yang dilaksanakan yaitu guru mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan guru bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas tanpa guru memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh tiap kelompok.

Aspek yang berada pada kategori kurang, yaitu:

1. Mengembangkan dan menanyakan hasil karya. Dikategorikan kurang karena dari ketiga indikator hanya satu indikator yang dilaksanakan yaitu guru meminta siswa untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya tanpa guru membantu siswa dalam menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan serta memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru mencapai indikator keberhasilan sebanyak 80% dan berada pada kategori baik. Dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 11.

Siklus II pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 5 aspek yang diamati berada dalam kategori baik.

Aspek yang berada pada kategori baik, yaitu:

1. Orientasi siswa kepada masalah. Dikategorikan baik karena dari ketiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru menjelaskan materi pelajaran dan bertanya jawab seputar materi serta guru memunculkan masalah dalam pembelajaran.
2. Mengorganisir siswa untuk belajar. Dikategorikan baik karena dari ketiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru mengelompokkan siswa ke dalam 4 kelompok secara heterogen dan guru menjelaskan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar serta guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Dikategorikan baik karena dari ketiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan mendorong siswa untuk mengemukakan ide dalam kelompoknya serta guru membantu dan membimbing semua kelompok.
4. Mengembangkan dan menanyakan hasil karya. Dikategorikan baik karena dari ketiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru meminta siswa untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya dan guru membantu siswa dalam menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan serta memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dikategorikan baik karena dari ketiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan guru bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas serta guru memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh tiap kelompok.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan II di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru mencapai indikator keberhasilan sebanyak 100% dan berada pada kategori baik. Dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 12.

1. **Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus II**

Aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Pada tindakan siklus II diharapkan siswa mampu melakukan lima indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppengyang berjumlah 12 orang siswa.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang berjumlah 12 orang siswa, didapatkan data hasil observasi kegiatan berdasarkan lima komponen utama pada strategi pembelajaran berbasis masalah. Adapun uraiannya yaitu untuk komponen yang pertama, orientasi siswa kepada masalah, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 1 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa siswa bertanya jawab seputar materi dan memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran. 11 siswa lainnya berada dalam kategori baik karena siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan bertanya jawab seputar materi serta siswa memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran. Pertemuan II diperoleh data bahwa 1 siswa dikategorikan cukup karena siswa bertanya jawab seputar materi dan memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran tanpa siswa mendengarkan penjelasan dari guru. 11 siswa lainnya berada dalam kategori baik karena siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan bertanya jawab seputar materi serta siswa memperhatikan masalah yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran.

Komponen yang kedua, siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 1 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya membentuk 4 kelompok secara heterogen tanpa siswa mendengarkan penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar dan mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya. 1 orang siswa berada dalam kategori cukup karena siswa membentuk 4 kelompok secara heterogen dan mendengarkan penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar hanya saja siswa tidak mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya. 10 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa membentuk 4 kelompok secara heterogen dan mendengarkan penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar serta siswa mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya. Pertemuan II diperoleh data bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori cukup karena siswa membentuk 4 kelompok secara heterogen dan mendengarkan penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar hanya saja siswa tidak mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya. 10 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa membentuk 4 kelompok secara heterogen dan mendengarkan penjelasan skenario dan aturan-aturan belajar dengan kelompok kecil untuk memecahkan masalah/tugas belajar serta siswa mengambil LKS yang disediakan oleh guru untuk kelompoknya.

Komponen yang ketiga, siswa berpasangan-pasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 4 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya mengisi lembar LKS yang telah disiapkan tanpa siswa mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya dan bergantian memberi jawaban. 6 orang siswa berada dalam kategori cukup karena siswa mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya hanya saja siswa tidak bergantian memberi jawaban. 2 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya serta siswa bergantian memberi jawaban. Pertemuan II diperoleh data bahwa 1 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya mengisi lembar LKS yang telah disiapkan tanpa siswa mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya dan bergantian memberi jawaban. 1 orang siswa berada dalam kategori cukup karena siswa mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya hanya saja siswa tidak bergantian memberi jawaban. 10 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa mengisi lembar LKS yang telah disiapkan dan mengemukakan ide sebagai bentuk kerjasama dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah kelompoknya serta siswa bergantian memberi jawaban.

Komponen yang keempat, siswa berbagi dengan pasangan lain tentang gagasan yang telah dihasilkannya. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 1 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan tanpa siswa untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya dan memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok. 1 orang siswa menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan dan untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya hanya saja siswa tidak memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok. 10 orang siswa berada dalam kategori baik karena menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan dan untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya serta memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok. Pertemuan II diperoleh data bahwa 1 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan tanpa siswa untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya dan memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok. 11 orang siswa berada dalam kategori baik karena menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan dan untuk menuliskan di papan tulis hasil kerja kelompoknya serta memperhatikan penyajian hasil kerja tiap kelompok.

Komponen yang kelima, siswa melaporkan hasil diskusinya. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 6 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah tanpa siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas dan memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan. 2 orang siswa berada pada kategori cukup karena siswa aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas hanya saja siswa tidak memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan. 4 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas serta siswa memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan. Pertemuan II diperoleh data bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa hanya aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah tanpa siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas dan memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan. 10 orang siswa berada dalam kategori baik karena siswa aktif berdiskusi dan memberikan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap sajian hasil pemecahan masalah dan menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada di depan kelas serta siswa memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan.

1. **Data Hasil Tes Belajar Siswa pada Siklus II**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II (pertemuan I dan II), maka dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi keanekaragaman kenampakan alam dengan penerapan strategi pembelajarana berbasis masalah pada siswa kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, siklus II dapat dilihat pada lampiran 22 dan tabel berikut:

**Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas IV SD Negeri 59 Penre Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 12 | 100% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas |  0 |  0 |
| **Jumlah** | **12** | **100%** |

Berdasarkan data tabel di atas dari 12 siswa kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, pada siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi keanekaragaman kenampakan alam, 12 siswa (100%)termasuk dalam kategori tuntas dan sudah tidak ada lagi siswa dalam kategori tidak tuntas.

Berdasarkan data nilai hasil dari tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS materi keanekaragaman kenampakan alam telah tercapai secara klasikal karena siswa mendapat nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan 70%.

1. **Pembahasan**

Pembahasan dalam hasil penelitian ini terdiri dari aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa dalam memahami materi pelajaran IPS melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siklus pertama menunjukkan bahwa dari 12 siswa kelas IVpada siklus I hanya 8 siswa atau 66,67% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan secara keseluruhan dari 12 siswa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 69,58%.

Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I, dikarenakan masih rendahnya aktivitas belajar siswa yang relevan atau mendukung optimalisasi pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah. Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan belum optimalnya guru dalam membimbing penyelidikan individual dan kelompok sehingga terdapat siswa yang pasif dalam kelompoknya. Hal ini menjadikan siswa tidak terlibat secara langsung dan mengetahui bagaimana masalah pembelajaran yang diberikan guru dipecahkan oleh teman-teman kelompoknya. Di samping itu, rendahnya keberanian/partisipasi siswa untuk bertanya atau menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait dengan topik yang menjadi fokus masalah dalam diskusi antar kelompok, bisa jadi karena siswa mengganggap tidak ada permasalahan potensial. Selain itu tingkat motivasi dan gairah dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam kelompok-kelompok kecil juga belum maksimal, tingkat partisipasi dalam pembelajaran (ikut melakukan kegiatan kerjasama kelompok) juga belum berjalan sebagaimana mestinya.

Faktor lain yang menyebabkan belum maksimalnya hasil belajar siswa pada siklus I, dikarenakan masih banyak siswa yang melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, di antaranya: tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman, mengerjakan tugas lain, dan bersikap seadanya dalam melakukan kegiatan kelompok. Meskipun jumlah siswa yang melakukan kegiatan tersebut tidak terlalu signifikan dan masih berada dalam kategori ditoleransi, namun tetap harus menjadi perhatian karena jika dibiarkan tanpa tindakan korektif akan mengakibatkan hilangnya orientasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

Rendahnya hasil belajar tersebut juga diakibatkan karena adanya kelemahan-kelemahan yang muncul selama pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam kelompok kecil pada siklus pertama. Kelemahan tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan Barrows (Sanjaya, 2006: 83) bahwa “kelemahan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah sulit mengetahui secara langsung apakah siswa dapat menyelesaikan permasalahan secara intelektual dan siapa yang melakukannya”.

Menanggapi hasil belajar yang masih rendah, maka sebagai bentuk refleksi yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan revisi tindakan pada siklus berikutnya adalah:

1. Guru harus mendorong dan memotivasi siswa agar aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya, aktif mencurahkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah yang diberikan. Di samping itu, guru harus memantau bahwa setiap anggota dalam kelompoknya memiliki peran dan memainkan peran tersebut secara optimal
2. Guru harus menciptakan situasi pembelajaran yang rileks tetapi dapat memunculkan gairah dan motivasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru akan memberikan penilaian tersendiri terhadap siswa yang berani bertanya, menanggapi dan menggali informasi-informasi yang relevan dengan pembelajaran. Sedangkan siswa yang kurang berpartisipasi, guru akan memberikan hukuman yang bersifat positif dalam bentuk memberikan tugas-tugas khusus yang relevan dengan pembelajaran seperti menyediakan peralatan atau properti yang digunakan kelompoknya untuk diskusi pemecahan masalah.
3. Khusus untuk siswa yang melakukan aktivitas yang kurang relevan dengan pembelajaran, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru dan mengobrol dengan teman maka peneliti akan menerapkan disiplin positif dalam bentuk mendahulukan memberikan tugas bagi anggota yang banyak melakukan aktivitas negatif tersebut.

Selanjutnya tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan. Di mana dari 12 siswa kelas IV pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan indikator keberhasilan 100%.

Berdasarkan peningkatan nilai hasil belajar pada siklus kedua tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa revisi tindakan yang diambil pada siklus kedua dalam proses pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif. Kemampuan siswa telah meningkat, di mana kelemahan siswa pada siklus pertama dalam bentuk kurang mengelaborasi pesan-pesan pembelajaran lewat penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam kelompok belajarnya sudah teratasi.

Aktivitas belajar siswa yang relevan terhadap pembelajaran simulasi juga mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan, di mana tingkat keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat mengalami peningkatan dan pada umumnya terkategori tinggi. Motivasi dan gairah siswa mengikuti pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah juga mengalami peningkatan menjadi kategori sangat tinggi. Partisipasi siswa dalam pembelajaran, seperti memainkan peranannya dalam kerja kelompok untuk memecahkan masalah juga mengalami peningkatan menjadi kategori sangat tinggi. Tanggung jawab siswa terhadap peran masing-masing dalam skenario pembelajaran pemecahan masalah dalam bentuk kelompok kecil juga menunjukkan hasil yang lebih maju dibanding pada siklus pertama. Sedangkan aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran juga mengalami penurunan, meskipun tidak sampai pada tingkat menghilangkan aktivitas negatif tersebut. Persentase siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa yang mengobrol dengan teman, siswa yang mengerjakan tugas lain dan siswa yang seadanya melakukan kegiatan simulasi mengalami menurun.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II sebagaimana tergambar di atas, dan peningkatan aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran serta penurunan aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa strategi belajar tersebut memiliki kelebihan dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar. Hal ini sebagaimana dikemukakan Barrows (Sanjaya, 2006: 83) bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah akan memberikan manfaat, antara lain: (a) mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual; (b) membantu siswa untuk menjadi mandiri; (c) lingkungan belajar terbuka, proses demokratis dan peranan siswa aktif; dan (d) norma pelajaran adalah norma terbuka, bebas mengemukakan pendapat.

Keberhasilan tindakan dari siklus kesiklus dikarenakan guru dapat melaksanakan rancanan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng karena adanya kerja sama yang baik dalam kelompok dan bimbingan serta arahan dari guru. Fakta yang membuktikan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran IPS akan lebih baik jika dilaksanakan dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah khususnya pada materi keanekaragaman kenampakan alam, karena di samping keuntungan akademik yang dapat diperoleh siswa berupa penanaman sikap disipilin dan kehati-hatian, penanaman sikap bekerjasama terutama pekerjaan yang memerlukan bantuan orang lain, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap kreatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil analisis data bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 59 Penre Kecamatan Marioriawa. Diuraikan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa, strategi pembelajaran berbasis masalah dapat merubah sikap siswa dan meningkatkan rasa percaya diri siswa, yaitu: siswa bertanya pada guru maupun pada temannya dan terjalin hubungan interaksi yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPS. Segi hasil pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi mengajar guru pada siklus I pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan kurang (C) sedangkan Siklus II pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan baik (B). Adapun hasil observasi belajar siswa siklus I pertemuan I dikategorikan Kurang (K), pertemuan II dikategorikan cukup (C) sedangkan siklus II pertemuan I dan II masing-masing dikategorikan baik (B). Jadi, dapat dilihat pada siklus I berada pada kategori tidak tuntas (TT) dan siklus IIberada pada kategori tuntas (T).

77

**Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya pengembangan mata pelajaran IPS, di antaranya:

1. Diharapkan guru mengenalkan dan melatih siswanya dengan keterampilan kooperatif sebelum dan selama pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah agar siswa mampu mengelaborasi sendiri fakta dan konsep serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut dalam pembelajaran IPS.
2. Guru perlu menambah wawasannya tentang teori belajar dan model-model pembelajaran inovatif yang berorientasi kompetensi siswa.
3. Dikarenakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, maka disarankan agar juga dikembangkan bagi sekolah-sekolah lainnya khususnya sekolah-sekolah yang rendah hasil belajar siswanya khususnya pada mata pelajaran IPS-nya di Kabupaten Soppeng. Di samping itu, melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah, guru dapat dengan mudah merespon potensi atau modalitas siswa dalam setiap kegiatan belajar. Dengan demikian seorang guru yang profesional dapat lebih efektif melakukan kegiatan belajar mengajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli. d.k.k. 2008. *Stratgei Pembelajaran.* Jakarta: Depdikbud.

Bundu, Patta. 2008. *Aplikasi Keterampilan Proses dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Makassar: Samudra Alif Mim.

Hamzah. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Gorontalo: Bumi Aksara.

Ibrahim, M., dan Nur, M., 2008. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi).* Bandung: PT. Refika Aditama.

Purwanto, M. N. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusman, Dr. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina, 2006. *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Solihatin, Raharjo. 2011. *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2008. *Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Supriatna, Yatna. 2010. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengatahuan Sosial.* Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatve Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Surabaya. Pustaka Belajar.

Trianto, 2010. *Model-model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstrusktifistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang.